

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan rangkaian penelitian yang telah dipaparkan pada Bab I hingga Bab IV, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat strategis, sistemik, dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter siswa pada implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan deep learning. Lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi sebagai ekosistem pendidikan yang secara sadar dan terstruktur membentuk nilai, sikap, serta kebiasaan positif siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif.

Pada Bab I ditegaskan bahwa tantangan perkembangan zaman dan era digital menuntut pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter yang kokoh. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut dengan memberikan fleksibilitas kepada guru dan sekolah untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, bermakna, serta relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pembentukan karakter tidak dipahami sebagai aktivitas tambahan, melainkan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran.

Temuan penelitian pada Bab IV menunjukkan bahwa lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekolah saling berkontribusi dalam menumbuhkan karakter siswa. Lingkungan fisik yang tertata, bersih, dan kaya akan media edukatif membentuk kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Lingkungan sosial yang harmonis antara guru dan siswa menciptakan rasa aman, saling menghargai, dan empati. Sementara itu, budaya sekolah melalui pembiasaan rutin, kegiatan kolaboratif, serta proyek berbasis nilai memperkuat internalisasi karakter secara konsisten. Dengan demikian, karakter siswa terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang dan pengalaman nyata, bukan sekadar melalui penyampaian teori atau nasihat moral.

Pendekatan *Deep learning* yang diterapkan dalam pembelajaran semakin memperkuat proses pembentukan karakter tersebut. Melalui pembelajaran yang mendorong refleksi, diskusi kritis, pemecahan masalah, dan proyek kolaboratif, siswa tidak hanya memahami konsep secara mendalam tetapi juga menghayati nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran yang bersifat *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* memungkinkan siswa membangun makna secara personal, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan kesadaran moral secara alami. Proses ini membentuk keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga karakter berkembang secara holistik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika lingkungan sekolah mendukung dan guru berperan sebagai fasilitator yang reflektif,

terjadi peningkatan sikap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan bekerja sama, serta kepercayaan diri siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, gotong royong, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter siswa sangat ditentukan oleh sinergi antara lingkungan sekolah yang kondusif dan penerapan pendekatan *deep learning* yang konsisten. Lingkungan sekolah yang dirancang sebagai ekosistem pembelajaran bermakna mampu menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab guru di ruang kelas, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya belajar yang humanis, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara utuh.

B. Saran

1. Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan tidak hanya mempertahankan budaya positif yang telah terbentuk, tetapi juga mengembangkan sistem monitoring karakter siswa yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Penguatan kolaborasi antar guru dalam merancang kegiatan berbasis proyek yang kontekstual perlu terus dilakukan agar pendekatan *deep learning* tidak bersifat insidental, melainkan menjadi budaya akademik sekolah. Selain itu, optimalisasi lingkungan fisik

seperti sudut literasi, papan refleksi siswa, dan ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan secara lebih sistematis sebagai media internalisasi nilai karakter..

2. Guru

Guru disarankan untuk memperluas praktik refleksi dalam setiap akhir pembelajaran agar siswa semakin terbiasa mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai moral yang dipelajari. Penggunaan pertanyaan pemantik yang mendorong berpikir kritis dan kesadaran diri perlu diperbanyak sehingga pembelajaran benar-benar mencapai tahap pemahaman mendalam. Guru juga dapat mengembangkan asesmen autentik berbasis karakter, seperti jurnal refleksi atau portofolio proyek, untuk melihat perkembangan sikap dan tanggung jawab siswa secara lebih komprehensif..

3. Peserta didik

Siswa diharapkan lebih aktif memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai ruang belajar sosial, bukan hanya sebagai tempat menerima materi akademik. Keterlibatan dalam kegiatan kolaboratif, kepedulian terhadap kebersihan, serta partisipasi dalam diskusi reflektif perlu terus dibangun agar nilai karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan sehari-hari.